

SEJARAH PERADABAN ISLAM DI SPANYOL

Nasib Samsuri Lubis

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: nasibsamsuri99@gmail.com,

Ellya Roza

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: ellya.roza@uin.suska.ac.id

ABSTRAK

Sejarah Islam di belahan bumi sejak dahulu menjadi bukti Islam pernah berjaya di belahan bumi ini. Salah satunya di Spanyol. Spanyol adalah sebuah negara yang pernah ditaklukkan oleh Islam untuk mengembangkan agama Islam di negeri tersebut. Ketika Islam masuk ke negeri Spanyol, negeri ini banyak mengalami peradaban yang pesat baik dari kebudayaan maupun pendidikan Islam, karena Spanyol didukung negerinya yang subur dengan penghasilan ekonomi yang cukup tinggi sehingga menghasilkan para pemikir hebat. Spanyol mengalami perkembangan pesat dan kebudayaan dan pendidikan Islam yang dimulai dengan mempelajari ilmu agama dan sastra, kemudian meningkat dengan mempelajari ilmu-ilmu akal. Sejarah kejayaan Islam di Spanyol perlu dikaji awal kemunculannya. Oleh karena itu, kajian ini mendalami sejarah masuknya Islam di Spanyol. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan semua data yang ditemukan melalui pendekatan kepustakaan. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk menghimpun berbagai literatur dan dokumen-dokumen terdahulu terkait objek penelitian. Penelitian ini tidak menetapkan suatu lokasi sebagai tempat penelitian karena kajiannya cenderung pada naskah teks. Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan penelitian secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa asal usul masuknya Islam di Spanyol tidak lepas dari keberhasilan Thariq ibn Ziyad mengalahkan Raja Roderick, sehingga kemenangan ini menjadi modal utama bagi Thariq ibn Ziyad dan pasukannya untuk menaklukkan kota-kota penting yang ada di Spanyol.

Kata Kunci: *Sejarah Islam Peradaban Islam di Spanyol*

A. PENDAHULUAN

Islam awal berkembang di Jazirah Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Latar belakang sebelum Islam secara singkat masih belum mengenal hukum, lembaga hukum dalam kehidupan masih relatif terbatas. Walaupun kota Makkah merupakan kota dagang pada saat itu (Joseph Schacht, 1997:12).

Spanyol adalah sebuah negara yang pernah ditaklukkan oleh Islam untuk mengembangkan agama Islam di negeri tersebut. Ketika Islam masuk ke negeri Spanyol, negeri ini banyak mengalami peradaban yang pesat baik dari kebudayaan maupun pendidikan Islam, karena Spanyol didukung negerinya yang subur dengan penghasilan ekonomi yang cukup tinggi sehingga menghasilkan para pemikir

hebat. Spanyol mengalami perkembangan pesat dan kebudayaan dan pendidikan Islam yang dimulai dengan mempelajari ilmu agama dan sastra, kemudian meningkat dengan mempelajari ilmu-ilmu akal. Dalam waktu relatif singkat Cardova dapat menyaingi Baghdad dalam bidang ilmu pengetahuan dan kesastraan (Badri Yatim, 1997:21). Karena itu kehadiran Islam di Spanyol banyak menarik perhatian para sejarawan.

Spanyol merupakan tempat paling strategis bagi Eropa pada waktu itu untuk menggali peradaban Islam yang tak tertandingi baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian dan peradaban antar agama. Orang-orang Eropa menjadi saksi sejarah bahwa Spanyol dibawah panji Islam

jauh meninggalkan negara-negara tetangganya di Eropa terutama di bidang pemikiran, sains, dan peradaban (Philip K, 1974:52).

Ibu kota Spanyol Islam yang dalam bahasa Arab disebut al-Andalus (dari kata Vandals). Dulunya bernama Iberia. Ketika Romawi berkuasa (abad ke-2 M) mereka menamainya "Asbania" (pantai Marmot). Spanyol adalah sebuah provinsi yang beribu kota Cordova pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Barat (1756-1031 M), luas wilayahnya 13.727 km² dan jumlah penduduknya sekitar 782.999 jiwa (Hasan Muarif, 1994:31). Islam pada masa ini telah berubah menjadi dokumen sejarah tersendiri bagi perjalanan masa-masa keemasan Islam yang patut menjadi perhatian bagi generasi sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian literatur (*Library Research*), yaitu sekumpulan aktivitas yang berhubungan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, menulis, dan mengolah bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian (Mestika Zed, 2008:23). Penelitian mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deskripsi (Haryanto, 2000:59).

Jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno Hadi, 2002:41). Jenis penelitian literatur dimaknai sebagai kajian tinjauan dan pengorganisasian terhadap hasil dari penelitian yang dikaji terdahulu serta berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sekarang (Rahmadi, 2011:71). Ciri-ciri utama studi kepustakaan ini adalah, pertama, peneliti langsung mengolah data tekstual atau numerik, kedua, data pustaka yang "siap pakai" (*ready-to-use*), ketiga, data pustaka pada umumnya merupakan sumber sekunder, keempat, status perpustakaan tidak dibatasi waktu (Mustika Zed, 2014:27).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Masuknya Islam di Spanyol

Awal masuknya Islam di Spanyol terjadi pada masa Khalifah Al-Walid, khalifah dari Bani Umayyah (705-715 M) yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasa sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abdul Malik (685-705 M). Khalifah Abd Al-Malik mengangkat Hasan ibn Nu'man Al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah Al-Walid, Hasan ibn Nu'man sudah digantikan oleh Musa ibn Nushair (Yatim, 2008:82).

Pada zaman Al-Walid tersebut, Musa ibn Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan, sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan membuat kekacauan-kekacauan seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Penaklukan atas wilayah Afrika Utara itu pertama kali dikalahkan sampai menjadi salah satu provinsi dari Khalifah Bani Umayyah memakan waktu selama 53 tahun, yaitu mulai tahun 30 H (masa pemerintahan Muawiyah ibn Abi Sufyan) sampai tahun 83 H (masa Al-Walid). Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, di kawasan ini merupakan basis kekuasaan kerajaan Romawi yaitu kerajaan Gotik. Kerajaan ini sering menghasut penduduk agar membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan ini betul-betul dapat dikuasai, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukan Spanyol.

Dalam proses penaklukan Spanyol terdapat tiga tentara Islam yang dapat disebut paling berjasa memimpin satuan pasukan ke wilayah tersebut. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidikan, ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan Benua Eropa itu dengan satu pasukan perang, 500 orang diantaranya adalah tentara berkuda, mereka

menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian.

Dalam penyerbuan itu Tharif tidak mendapat pelawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya (Amin, 2014:21). Terdorong oleh keberhasilan Tharif dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visigoths yang berkuasa di Spanyol pada saat itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang, Musa ibn Nushair pada tahun 711 M mengutus Thariq ibn Ziyad dan mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 Pasukan (Hitti, 2010:55). Thariq ibn Ziyad lebih banyak dikenal sebagai penakluk Spanyol, karena pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata, pasukannya terdiri dari sebagian besar suku Barbar yang didukung oleh Musa ibn Nushair dan sebagian lagi orang Arab yang dikirim Khalifah Al-Walid. Dalam pertempuran di suatu tempat bernama Bakkah, Raja Roderick dapat dikalahkan. Dari situ Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting, seperti Cordova, Granada, dan Toledo (ibukota kerajaan Goth saat itu).

Sebelum Thariq menaklukkan kota Toledo, ia meminta tambahan pasukan kepada Musa ibn Nushair di Afrika Utara. Musa mengirimkan tambahan pasukan sebanyak 5000 personel, sehingga jumlah pasukan Thariq seluruhnya 12.000 orang. Jumlah ini belum sebanding dengan pasukan Gotik yang jauh lebih besar, 100.000 orang. Kemenangan pertama yang dicapai oleh Thariq ibn Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Untuk itu, Musa ibn Nushair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Thariq. Dengan suatu pasukan yang besar, ia berangkat menyeberangi selat itu dan satu per satu kota yang dilewatinya dapat ditaklukkannya (Nur Dinah Fauziah, 2016). Sejarah mencatat bahwa panglima Thariq setelah seluruh pasukan selesai menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan benua Eropa, mereka membakar seluruh alat penyeberangan tersebut. Ia pun mengucapkan pidato yang bersejarah: *Al-Aduwwu amamakum wal bahru waraa'akum fakhtar ayyumaa shi'tum*. (Musuh di depan kamu, lautan di Belakang kamu,

silakan pilih mana yang kamu kehendaki. Musa juga berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida serta mengalahkan penguasa Kerajaan Gothic, Theodomir di Orihuela, ia bergabung dengan Thariq di Toledo (Abdul Mun'im, 1997:35). Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya, mulai dari Saragosa sampai Navarre.

Perkembangan Islam di Spanyol

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir di sana, Islam memainkan peran yang sangat besar (Rusniati, 2013). Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu:

1. Periode Pertama (711-755 M)

Pada Periode ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum terkendali akibat gangguan keamanan di beberapa wilayah, karena pada masa ini adalah masa peletakan dasar, asas dan invasi Islam di Spanyol. Hal ini ditandai dengan adanya gangguan dari berbagai pihak yang tidak senang kepada Islam. Sentralisasi kekuasaan masih di bawah Daulat Umayyah di Damaskus (Mukti Ali, 1995:66).

Sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di pegunungan yang tidak tunduk pada pemerintahan Islam juga terus mengganggu stabilitas politik dan keamanan. Karena seringnya terjadi konflik maka dalam periode ini Islam Spanyol belum melakukan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan datangnya Abd Rahman al-Dakhil ke Spanyol tahun 755 M (Mukti Ali, 1995:66).

2. Periode Kedua (755-912 M)

Pada masa ini Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam, yang ketika itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Bagdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755 M dan

diberi gelar al-Dakhil (yang masuk ke Spanyol) (Yusran Asmuni, 1996:49). Dan adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari Kerajaan Bani Abbas, ketika Bani Abbas berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Selanjutnya, ia berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Adapun urutan keamiran Bani Umayyah di Spanyol sebagai berikut:

a. Abd al-Rahman al-Dakhil (755-788 M)

Abd al-Rahman al-Dakhil adalah amir pertama, dikenal dengan nama Abdul Rahman I, cucu dari Hisyam Khalifah Umayyah, yang berhasil lolos dari Kejaran Bani Abbas ketika berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Selanjutnya dia mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Dengan dukungan bangsa Barbar dari Afrika Utara dan Syiria pada masa rezim Umayyah di Spanyol. Rezim baru ini mengikuti pola-pola pemerintahan lokal, dan membentuk angkatan bersenjata terdiri dari para klien dari Pyreness. Abdurrahman al-Dakhil diangkat sebagai Gubernur Cordova pada bulan Desember 755 M dan bulan Mei berikutnya Abdurrahman al-Dakhil membangun tempat tinggal di kota itu serta mengangkat dirinya sebagai amir. Abdurrahman al-Dakhil memasuki Spanyol pada tahun 755 M. dan diberi gelar al-Dakhil (yang masuk ke Spanyol). Abdurrahman al-Dakhil memperindah kota-kota, membangun benteng-benteng yang kokoh dan istana, serta meletakkan batu yang pertama untuk membangun mesjid yang terbesar nantinya di belahan Dunia Islam maupun, yang dilakukan dua tahun sebelum wafatnya tahun 789 M.

b. Hisyam Ibnu Abdurrahman (788-796 M)

Hisyam Ibnu Abdurrahman adalah anak dari Abdurrahman al-Dakhil yang ditunjuk untuk menggantinya. Dikenal sebagai Hisyam I yaitu amir kedua. Merupakan pemimpin yang takwa dan wara'. Pada masa ini tersebar madzhab Maliki di Spanyol yang berasal dari Imam Malik ibn Anas yang berpusat di Madinah. Madzhab Maliki disebarkan oleh Ziyad ibn Abdurrahman, seorang ulama yang belajar ke Madinah untuk mempelajari Madzhab

Maliki secara langsung dari Imam Malik (Mansyur Amin, 2004:13). Pada masa ini Hisyam I menghadapi pemberontakan yang dilancarkan oleh saudaranya di Toledo yakni Abdullah dan Sulaiman. Hisyam mengarahkan perhatiannya ke wilayah Utara. Umat Kristen yang melancarkan gangguan keamanan ditindasnya sekaligus berhasil mengalahkan kekuatan Prancis. Kota Norebonne ditaklukkannya, sementara suku Gakicia mengajukan perundingan perdamaian (Joesoef Sou'yb, 1999:81).

Hisyam merupakan penguasa yang adil dan murah hati khususnya terhadap rakyat lemah dan miskin. Ia membangun jembatan Cordova dan merampungkan pembangunan mesjid dan gereja yang dibangun oleh ayahnya. Ulama Spanyol menduduki tempat yang tinggi di kerajaan dan memberi nasehat kepada penguasa. Hisyam ibnu Abdurrahman memerintah selama 8 tahun dan wafat pada tahun 796 M. Kendali pemerintahan diteruskan oleh anaknya Hakam ibn Hisyam. Pada masa ini umat Islam di Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik dalam bidang politik, peradaban serta pendidikan. Abdurrahman mendirikan mesjid Cardova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar di Spanyol. Kemudian penerus-penerusnya yang lain seperti Hisyam dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam, dan Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran, sedangkan Abdurrahman al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pada masa Abdurrahman al-Ausath ini pemikiran filsafat mulai masuk, maka ia mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol sehingga kegiatan ilmu pengetahuan di Spanyol mulai semarak.

3. Periode Ketiga (912-916 M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III, yang bergelar "An-Nasir" sampai munculnya muluk al-tawaif (raja-raja kelompok). Pada periode ini Spanyol diperintah oleh penguasa dengan "Khalifah".

Pada periode ini juga umat Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi Daulat Abbasiyah di Bagdad. Abdurrahman an-Nasir mendirikan Universitas Cordova. Perpustakaanannya memiliki koleksi ratusan ribu buku. Hakam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan.

4. Periode Keempat (1013-1086 M)

Pada periode ini Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pimpinan raja-raja golongan atau Al-Muluk al-Tawaif, yang berpusat di suatu kota seperti Siville, Toledo dan sebagainya. Yang terbesar diantaranya adalah Abbadiyah di Seville, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Pada periode ini umat Islam Spanyol kembali memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya, orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun, kehidupan politik tidak stabil, namun, kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini, istana-istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana keistana lain.

5. Periode Kelima (1086-1248 M)

Pada periode ini, Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan berpusat di Marakesy. Ia masuk ke Spanyol atas "Undangan" penguasa-penguasa Islam di sana yang tengah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negeri-negerinya dari serangan-serangan orang-orang Kristen. Ia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086 M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia.

Karena perpecahan dikalangan raja-raja Muslim, Yusuf melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan ia berhasil untuk itu. Akan tetapi, penguasa-penguasa sesudah ibn Tasyfin adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti ini berakhir, baik di Afrika Utara maupun dinasti Murabithun, Saragossa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118 M. Di Spanyol sendiri, sepeninggal dinasti ini, pada mulanya kembali dinasti-dinasti kecil, tapi hanya berlangsung tiga tahun. Pada tahun 1146 M penguasa dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut daerah ini. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad ibn Tumart (1128). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd Al-Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota Muslim penting, Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh ke bawah kekuasaannya. Untuk jangka beberapa dekade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan. Kekuatan-kekuatan Kristen dapat dipukul mundur. Akan tetapi, tidak lama setelah itu, Muwahhidun mengalami keambrokan. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolosa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Keadaan Spanyol kembali runyam, berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuasaan Islam.

6. Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman An-Nasir. Akan tetapi, secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Kekuasaan Islam yang merupakan pertahanan terakhir di Spanyol ini berakhir, karena perselisihan orang-orang istana dalam memperebutkan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa tidak senang kepada ayahnya, karena menunjuk anaknya yang lain

sebagai penggantinya menjadi raja. Dia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad ibn Sa'ad.

Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta. Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak cukup merasa puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella, kemudian, hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggal Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

Kemajuan Islam di Spanyol sangat menonjol dalam berbagai bidang, baik dalam bidang intelektual yang menyebabkan kebangkitan Eropa saat ini, bidang kebudayaan dalam hal ini bangunan fisik atau arsitektur, maupun bidang-bidang lainnya. Puncak kemajuan peradaban Islam di Spanyol berdampak bagi kemajuan peradaban Eropa.

1. Perkembangan Ekonomi

Perkembangan baru Spanyol juga didukung oleh kemakmuran ekonomi pada abad ke-9 dan abad ke-10. Perkenalan dengan pertanian irigasi yang didasarkan pada pola-pola negeri Timur mengantarkan pada pembudidayaan sejumlah tanaman pertanian yang dapat diperjual-belikan, meliputi buah ceri, apel, buah delima, pohon ara, buah kurma, tebu, pisang, kapas, rami dan sutera. Beberapa kota seperti Seville dan Cordova mengalami kemakmuran lantaran melimpahnya produksi pertanian dan perdagangan internasional (Alibas, 2017).

2. Kemajuan Intelektual dan Ilmu Agama

a. Filsafat

Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan, yakni selama pemerintahan Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad Ibn 'Abd Ar-Rahman (832-886). Kajian filsafat ini dilanjutkan oleh penguasa selanjutnya, yakni Al-Hakam (961-976 M). Tokoh-tokoh filsafat yang lahir pada masa itu, antara lain Abu Bakar Muhammad Ibn As-Sayiq yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. melalui pemikirannya, Ibn Bajjah sering mengembangkan berbagai permasalahan yang bersifat etis dan eskatologis. Filosof selanjutnya adalah Abu Bakar Ibn Tufail, melalui berbagai karyanya, ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang terkenal berjudul Hay Ibn Yaqzan. Para filosof lainnya adalah Ibn Maimun, Ibn Arabi, Sulaiman Ibn Yahya, juga Ibn Rusyd yang juga dikenal ahli Fiqh (Supriyadi, 2008:46).

b. Sejarah dalam bidang Sejarah

Spanyol Islam telah melahirkan banyak penulis sejarah terkenal, di antaranya Zubair dari Valencia yang menulis sejarah tentang negeri-negeri muslim di Mediterania serta Sisilia. Tokoh lainnya, Ibn Al-Khatib yang menulis sejarah tentang Granada dan Ibn Khaldun yang merupakan seorang perumus filsafat sejarah. Karya besar lainnya yang ditulis oleh sejarawan Spanyol Islam adalah Tarikh Iftita Al-Andalus yang ditulis oleh Ibn Qutaybah, dia lahir dan dibesarkan di Cordoba, wafat pada tahun 977 M. Selain itu, karya besar lainnya ditulis oleh Ibn Hayyan yang berjudul Al-Muqrabis fi Tarikh Ar-Rizal Al-Andalus.

c. Sains

Sains yang berkembang di Andalusia pada masa itu banyak sekali, diantaranya ilmu Kedokteran, Farmasi, Kimia, Fisika, Pertanian, dan lain-lain. Diantara para ilmuwan yang terkenal dalam bidang ilmu Kimia dan Astronomi adalah Abbas ibn Farnas. Ia adalah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dan batu, tokoh lain yaitu Ibn Yahya An-Naqosh.

Ilmuwan yang terkenal dalam bidang botani dan farmasi di Spanyol, bahkan di seluruh dunia Islam, adalah Abdullah ibn Muhammad Al-Baytar yang lahir di Malaga. Di antara karyanya adalah Al-Mughni fi al-Adwiyah al-Mufradah tentang pengobatan dan al-Jami' fi al-Adwiyah al-Mufradah yang merupakan catatan mengenai obat-obatan dari binatang, sayuran dan mineral (Hitti, 2010:23). Ibn Al-Khatib (1313-1374 M) adalah dokter ternama di Granada. Dia telah pernah mengarang sebuah buku tentang penyakit menular dan epidemia. Pada saat itu Al-Khatib muncul di antara dokter-dokter di Eropa, dia menerangkan dengan baik tentang bentuk dan penyebab penyakit epidemia (Merduati, 2007:62).

d. Bahasa Sastra dan Musik

Pada masa Islam di Spanyol banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, tokoh-tokoh dalam bidang bahasa diantaranya, Ibn Sayyidi, Ibn Malik yang mengarang Alfiah (tata bahasa Arab), Ibn Huruf, Ibn al-Hajj, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan ibn 'Ushfur, dan Abu Hayyan al-Gharnati. Dibidang sastra tersohor nama Ibn Abd Rabbih dengan karyanya al Iqd al-Farid, Ibn Bassam dengan karyanya al-Dhakhira fi Mahasin ahl al-Jazira, dan al-Fath ibn Khaqan dengan karyanya Kitab al-Qalaid. Dalam bidang musik dan kesenian, indikasi kemajuannya adalah berdirinya sekolah musik di Cordova oleh Al-Hasan ibn Nafi (Zaryab) seorang artis dan pencipta lagu di zamannya.

e. Fiqih

Dalam bidang fiqih, Spanyol Islam dikenal sebagai penganut mazhab Maliki. Yang memperkenalkan mazhab ini di sana adalah Ziyad ibn Abd Al-Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi qadhi (Hakim) pada masa Hisham ibn Abd Al-Rahman. Ahli-ahli fiqih lainnya di antaranya adalah Abu Bakr ibn Al-Qutiyah, Munzir ibn Said Al-Baluti dan Ibn Hazm yang terkenal.

f. Kemajuan di Bidang Arsitektur

Bangunan kemegahan bangunan fisik Islam Spanyol sangat maju, dan mendapat perhatian umat dan penguasa. Umumnya

bangunan-bangunan di Andalusia memiliki nilai arsitektur yang tinggi. Jalan-jalan sebagai alat transportasi dibangun, pasar-pasar dibangun untuk membangun ekonomi. Demikian pula, irigasi, jembatan-jembatan, saluran air, dan lain-lain. Pembangunan fisik yang aling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, masjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah masjid Cordova, kota Al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana Al-Makmun, Masjid Seville, dan Istana Al-Hamra di Granada.

1) Cordova

Cordova adalah ibu kota Spanyol sebelum Islam, yang kemudian diambil oleh Bani Umayyah. Oleh penguasa Muslim kota ini dibangun dan diperindah. Di antara kebanggaan kota Cordova. Menurut Ibn Al-Dala'i, terdapat 491 masjid di sana. Selain itu, ciri khusus kota-kota Islam adalah adanya tempat-tempat pemandian. Di Cordova saja terdapat sekitar 900 pemandian. Di sekitarnya berdiri perkampungan perkampungan yang indah. Karena air sungai tak dapat diminum, penguasa muslim mendirikan saluran air dari pegunungan yang panjangnya 80 km.

2) Granada

Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Di sana berkumpul sisa-sisa kekuatan Arab dan pemikir Islam. Posisi Islam diambil alih oleh Granada di masa-masa akhir kekuasaan Islam di Spanyol. Arsitektur-arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa. Istana Al-Hamra yang indah dan megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Spanyol Islam.

3) Sevilla

Kota Sevilla dibangun pada masa pemerintahan Al-Muwahidin. Sevilla pernah menjadi ibu kota uang indah bersejarah. Semulka kota ini adalah rawa-rawa. Pada masa Romawi kota ini bernama Romula Augusta, kemudian

diubah menjadi Asyibilyah (Sevilla). Salah satu bangunan masjid yang didirikan pada tahun 1171 pada masa pemerintahan Sultan Yusuf Abu Ya'kub, kini telah berubah dari masjid menjadi gereja dengan nama Santa Maria de la Sede. Kota Sevilla jatuh ke tangan Raja Ferdinand pada tahun 1248.

4) Toledo

Toledo merupakan kota penting di Andalusia sebelum dikuasai Islam. Ketika Romawi menguasai kota Toledo, kota ini dijadikan ibukota kerajaan. Dan ketika Thariq bin Ziyad menguasai Toledo tahun 712 M, kota ini dijadikan pusat kegiatan umat Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan penerjemahan. Toledo jatuh dari tangan umat Islam direbut oleh Raja Alfonso VI dari Castilia. Beberapa peninggalan bangunan masjid di Toledo kini dijadikan gereja oleh umat Kristen.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan pada saat berada di bawah kepemimpinan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, Daulah Bani Umayyah melakukan ekspansi besar-besaran ke Barat. Pada masa pemerintahan AlWalid yang berjalan lebih kurang sepuluh tahun, pada tahun 711 M tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya benua Eropa. pemimpin pasukan Islam, Thariq bin Ziyad bersama pasukannya dalam ekspedisi yang dilakukan oleh pasukan Islam tersebut, tentara Spanyol dapat dikalahkan oleh pasukan Islam. Ibu Kota Spanyol, Cordova, dengan cepat dapat dikuasai oleh pasukan Islam. Kemudian disusul oleh kota-kota lain, seperti: Seville, Elvira dan Toledo yang dijadikan sebagai ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Cordova. Islam di Spanyol telah berkuasa selama tujuh setengah abad, sejarah panjang Islam di Spanyol tersebut dibagi dalam enam periode, dimulai dari Periode pertama (711-755 M) dan berakhir pada Periode keenam (1248-1492 M). Kemajuan Islam di Spanyol sangat menonjol dalam berbagai bidang, baik dalam bidang Ekonomi, intelektual yang menyebabkan kebangkitan Eropa saat ini,

bidang kebudayaan dalam hal ini bangunan fisik atau arsitektur, maupun bidang-bidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. 1995. *Sejarah Islam Pramodern*.
- Alibas, & Khotimah. 2017. *Sejarah Peradaban Islam di Andalusia*. Retrieved October 25, 2017, from <https://harkaman01.wordpress.com>
- Amin, S. M. 2014. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin. M. M. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Indonesia Spirit Foundation.
- Anbari. M. H. 1994. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Asmuni Y. 1996. *Dirasah Islamiyah III, Pengantar Studi Sejarah kebudayaan Islam dan Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badri Yatim. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadi, S. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Haryanto A. Ruslijanto & Datu. M. 2000. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar untuk Mahasiswa*. Jakarta: Jakarta EGC.
- Hitti, P. K. 2010. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Joesoef S. *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Joseph Schacht, terj. Moh. Said, dkk. 1997. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press.

- Merduati. 2007. *Runtuhnya Kekuasaan Islam di Spanyol dan Implikasinya Terhadap Umat Islam di Eropa*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Mjid, A. M. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam: Pustaka*.
- Nur Dinah Fauziah, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana. "Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol)". *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1 (3), 2016.
- Philip K. Hitti. 1974. *History of The Arabs*. London: Macmilan Press LTD.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Rusniati. 2008. *Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yatim, B. 2008. *Sejarah Peradaban Islam, (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed. M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.